

BAB I

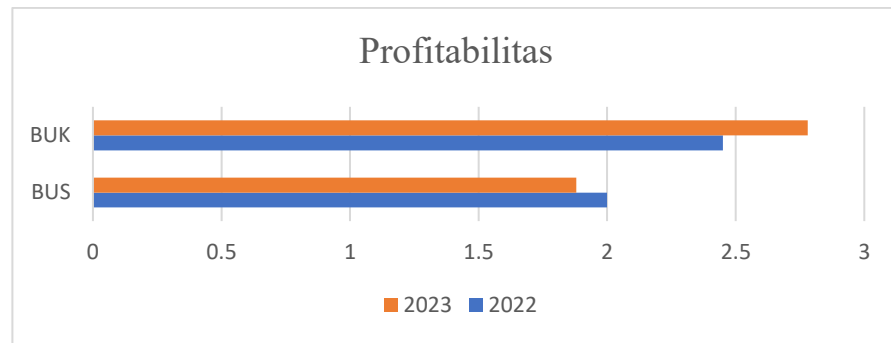
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang memperluas cakupan kompetisi dan inovasi layanan keuangan berbasis syariah. Di satu sisi, globalisasi menciptakan peluang bagi perbankan syariah untuk tumbuh dan berkompetisi secara lebih luas, tidak hanya dengan sesama lembaga keuangan syariah, tetapi juga dengan perbankan konvensional. Sebagai bagian dari sistem keuangan Islam, perbankan syariah menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maisir, guna memastikan seluruh aktivitasnya sesuai syariat (Fauzi et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Merujuk pada laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 173 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang aktif beroperasi di Indonesia. Bertambahnya jumlah institusi keuangan berbasis syariah ini mencerminkan semakin besarnya antusiasme masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan yang mengedepankan nilai-nilai syariah.

Perbankan syariah dan konvensional berfungsi sebagai perantara yang mengelola uang dari masyarakat dan menyalurkannya melalui pinjaman serta berbagai jenis pembiayaan lainnya. Dalam konteks perbankan syariah, tujuan utama seluruh perusahaan perbankan dengan mencapai profitabilitas yang optimal. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi keunggulan guna memperoleh keuntungan dari aset yang di milikinya, yaitu profitabilitas (Anggraeni & Giranti, 2023). Berikut gambar 1.1. profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) selama periode 2023:



(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Gambar 1.1 Profitabilitas BUK dan BUS Tahun 2022-2023

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan tren yang positif, dengan capaian pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan dalam kemampuan BUS dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Meskipun demikian, apabila dibandingkan dengan kinerja Bank Umum Konvensional (BUK), tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS), yang diukur melalui indikator *Return on Assets* (ROA), masih berada di bawah rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Konvensional (BUK) yang telah mencapai angka di atas 2,00%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) perlu melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam hal efisiensi pengelolaan aset. *Return on Assets* (ROA) yang rendah dapat disebabkan oleh tingginya beban operasional, kurang optimalnya penyaluran pembiayaan, ataupun manajemen aset yang belum efektif.

Berikut nilai *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2019-2023.

Tabel 1.1 Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah periode 2019-2023

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	0,05	0,03	0,02	0,09	0,02
2.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk	1,44	1,38	1,61	1,98	2,35
3.	PT. Bank Aladin Syariah	1,15	6,19	-8,81	-10,85	-4,22
4.	PT. Bank Victoria Syariah	0,05	0,16	0,71	0,45	0,68

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
5.	PT. Bank Mega Syariah	0,89	0,74	4,08	2,59	1,96
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,60	0,41	0,96	1,14	0,62
7.	PT. Bank KB Bukopin Syariah	0,04	0,04	5,48	1,27	-7,17
8.	PT. Bank BCA Syariah	1,2	1,1	1,1	1,3	1,5
9.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	13,58	7,16	10,72	11,43	6,34
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	0,25	0,06	-6,72	1,79	1,62
11.	PT. Bank Aceh Syariah	2,33	1,73	1,87	2,00	2,05
12.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	1,74	2,54	1,93	2,31	1,33
13.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	2,56	1,74	1,64	1,93	2,07

(Sumber : Laporan Tahunan, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1, diketahui bahwa PT Bank Aladin Syariah mengalami fluktuasi kinerja keuangan yang cenderung menurun secara signifikan, khususnya dalam indikator *Return on Assets (ROA)* selama periode 2021 hingga 2023. Bahkan, dalam kurun waktu tersebut, nilai *Return on Assets* tercatat berada pada angka negatif, yang menunjukkan ketidakmampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi serupa juga dialami oleh PT Bank KB Bukopin Syariah, yang mencatat nilai *Return on Assets* sebesar -7,17% pada tahun 2023. Nilai *Return on Assets* yang berada di bawah nol secara umum dikategorikan sebagai tidak sehat dalam indikator penilaian kinerja keuangan bank. Sementara itu, PT Bank Muamalat Indonesia juga menunjukkan performa keuangan yang kurang optimal selama periode 2019 hingga 2023, dengan nilai *Return on Assets* berada dalam kisaran 0% hingga 0,5%. Berdasarkan kriteria tingkat kesehatan perbankan, nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang sehat. Selain itu, beberapa Bank Umum Syariah lainnya seperti PT Bank Mega Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BCA Syariah, dan PT Bank Jabar Banten Syariah juga mengalami hal serupa, dengan nilai *Return on Assets* yang belum

mencapai batas sehat. Secara keseluruhan, dari total tiga belas Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023, sekitar enam puluh persen di antaranya mencatatkan nilai *Return on Assets* di atas 1,5%, namun belum dapat dikategorikan sebagai sehat sepenuhnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas Bank Umum Syariah masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan aset yang efisien serta peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan.

Penurunan *Return on Assets (ROA)* pada sejumlah Bank Umum Syariah dapat disebabkan oleh berbagai faktor utama, antara lain tingkat inflasi, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, serta *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Inflasi memengaruhi daya beli masyarakat dan berimplikasi pada kualitas aset serta kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat profitabilitas bank (Rahmawati, 2021). *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menyerap potensi risiko, baik yang bersifat operasional maupun kredit, serta menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan perbankan (N. Pratiwi et al., 2023). Selanjutnya, *Non Performing Financing* menunjukkan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Rasio *Non Performing Financing* yang tinggi mencerminkan lemahnya kualitas portofolio pembiayaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Di sisi lain, *Financing to Deposit Ratio* menggambarkan efisiensi bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga kepada sektor produktif. Rasio ini apabila berada di tingkat yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah, dapat mencerminkan ketidakefisienan operasional perbankan (Pratama & Ismunawan, 2024). Dengan demikian, fluktuasi nilai dari variabel-variabel tersebut menjadi penentu utama dalam mencerminkan kondisi kesehatan dan profitabilitas Bank Umum Syariah. Tekanan inflasi dapat meningkatkan beban operasional serta memperbesar potensi pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*), sehingga mendorong bank untuk menyeimbangkan tingkat *Capital Adequacy Ratio* secara optimal. Selain itu, strategi pengelolaan *Financing to Deposit Ratio* yang tepat diperlukan guna memastikan efisiensi operasional dan mempertahankan kinerja profitabilitas yang stabil.

Fluktuasi *Return On Asset* (ROA) disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya inflasi. Inflasi berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Jika inflasi menjadi tinggi dan tidak terkendali, maka upaya bank untuk menghimpun uang masyarakat akan menjadi sulit, dan distribusi sumber daya keuangan juga terbatas (Wahyudi, 2020). Akibat kenaikan inflasi, pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Konsumen akan menarik uangnya dari bank, untuk memenuhi kebutuhannya, akibat kenaikan harga barang dan jasa, serta melemahnya nilai rupiah, sehingga, keinginan masyarakat dalam menyimpan uang di bank cenderung menurun. Kondisi ini berdampak pada keuangan bank, sehingga mengakibatkan berkurangnya distribusi aset keuangan, serta berkurangnya pendapatan dan keuntungan bank (Saleh, 2021). Berikut tabel 1.2. angka inflasi di Indonesia yang dihitung dari rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK) periode 2019-2023:

Tabel 1.2 Angka inflasi di Indonesia 2019-2023

Inflasi				
2019	2020	2021	2022	2023
2,72%	1,68%	1,87%	5,51%	2,61%

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan tabel 1.2. inflasi tertinggi pada periode 2019-2023, yaitu terjadi pada tahun 2021-2022 naik secara drastis. Hal ini dikarenakan permintaan suatu barang meningkat, dan tidak dibarengi dengan penawaran yang tinggi, dapat menimbulkan kenaikan harga (Suhardi & Tambunan, 2022). Inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat, dan mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat, sehingga investasi dana dalam bentuk tabungan, serta memproduksi barang atau jasa menurun. Minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank akan menurun, karena uang yang dimiliki akan terdampak oleh inflasi, sehingga berimbas pada profitabilitas bank (Sabelia & Sufina, 2023).

Selain inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator yang berpengaruh dalam mengevaluasi kestabilan dan keamanan suatu bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), karena mencerminkan besarnya modal cadangan yang dimiliki bank untuk mengantisipasi potensi kerugian tak terduga. Penting bagi bank untuk

memperhatikan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan memastikan bahwa bank memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta dapat meningkatkan kinerja keuangan bank, yang terlihat dari tingginya *Return On Asset* (ROA). Dengan adanya cadangan modal yang cukup, bank dapat lebih leluasa untuk melakukan investasi yang menguntungkan, serta menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah terhadap bank, sehingga memperkuat posisi bank di pasar keuangan (Azizah, 2024). Namun, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terlalu tinggi juga dapat menghambat pertumbuhan bisnis bank dan mengurangi *Return On Asset* (ROA) yang telah diperoleh (Rohmandika et al., 2023). Berikut tabel 1.3. nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di Perbankan Syariah yang tercatat sebagai Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023

Tabel 1. 3 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah periode 2019-2023

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	12,42	15,21	23,76	32,70	29,42
2.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk	18,71	18,24	22,09	20,29	21,04
3.	PT. Bank Aladin Syariah	241,84	329,09	390,5	189,28	96,17
4.	PT. Bank Victoria Syariah	19,44	24,6	33,21	149,68	65,83
5.	PT. Bank Mega Syariah	19,96	24,15	25,59	26,99	30,86
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	14,95	24,14	23,47	22,11	20,14
7.	PT. Bank KB Bukopin Syariah	15,25	22,22	23,74	19,49	19,38
8.	PT. Bank BCA Syariah	38,3	45,3	41,4	36,7	24,8
9.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	44,57	49,44	58,27	53,66	51,6
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	14,46	31,43	25,81	22,71	20,5
11.	PT. Bank Aceh Syariah	18,90	18,60	20,02	23,52	22,7

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
12.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	21,01	20,77	21,07	22,00	22,11
13.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	35,47	31,46	29,53	26,36	24,47

(Sumber: Laporan Tahunan, 2024)

Berdasarkan Tabel 1. 3, terlihat bahwa dari 13 Bank Umum Syariah (BUS), terdapat 3 bank yang memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat tinggi. PT. Bank Aladin Syariah mencatat rasio tinggi selama tahun 2019-2022, sementara PT. Bank Victoria Syariah mencapai angka 149,68% pada tahun 2022. Selain itu, PT. Bank Jabar Banten Syariah mencatat rasio terbaru sebesar 260,14% di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada ketiga bank tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan, yaitu 12%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi dapat menurunkan kapasitas bank dalam mengelola keuntungan, karena bank harus memperhatikan peraturan dan ketentuan yang ketat terkait pengelolaan modal, sehingga dapat mengurangi fleksibilitas bank dalam mengalihkan pendapatan atau menunda pengakuan biaya (Rohmandika et al., 2023). Hal ini dapat mengakibatkan bank mengalami kesulitan dalam mengalokasikan modalnya secara efisien untuk mendukung pertumbuhan bisnisnya. Sebagai akibatnya, bank mungkin harus menunda proyek-proyek investasi yang sebenarnya dapat meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk memperhatikan keseimbangan antara kecukupan modal, dan efisiensi pengelolaan modal guna mendukung pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan (Budianto & Dewi, 2022).

Non Performing Financing (NPF) termasuk indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan bank, karena adanya pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada penurunan laba bank. Pembiayaan yang tidak terwujud dapat menyebabkan kerugian bagi bank dan menurunkan kinerja keuangan bank tersebut (Azizah, 2024). Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan bahwa bank belum mampu mengelola pembiayaan secara optimal dan profesional. Risiko gagal bayar akan sebanding dengan besarnya *Non*

Performing Financing (NPF) yang dimiliki oleh bank tersebut. Sebaliknya, apabila *Non Performing Financing* (NPF) rendah, bank akan menghadapi risiko pembiayaan yang lebih minim. (Pratama & Ismunawan, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan *Non Performing Financing* (NPF) yang efektif menjadi sangat krusial untuk meningkatkan kinerja keuangan bank. *Non Performing Financing* (NPF) juga mampu memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap bank. Investor cenderung lebih percaya pada bank yang memiliki *Non Performing Financing* (NPF) rendah, karena hal ini mencerminkan bahwa bank tersebut mempunyai manajemen risiko yang baik. *Non Performing Financing* (NPF) masih menjadi tantangan yang umum ditemui oleh bank-bank di Indonesia. Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) dapat berakibat pada penurunan laba bank, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan (Pardian et al., 2022). Berikut tabel 1.4. nilai *Non Performing Financing* (NPF) di Perbankan Syariah yang terdaftar pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023:

Tabel 1.4 Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	4,30	3,95	0,08	0,86	0,66
2.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk	1,58	1,12	0,87	0,57	0,55
3.	PT. Bank Aladin Syariah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	PT. Bank Victoria Syariah	2,64	2,90	3,72	1,26	0,21
5.	PT. Bank Mega Syariah	1,49	1,38	0,97	0,89	0,79
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	1,58	2,86	1,80	1,37	1,38
7.	PT. Bank KB Bukopin Syariah	4,05	4,95	4,66	3,81	2,61
8.	PT. Bank BCA Syariah	0,26	0,01	0,01	0,01	0,00
9.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0,26	0,02	0,18	0,34	0,29
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	2,80	2,45	0,94	1,91	3,03

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
11.	PT. Bank Aceh Syariah	0,04	0,04	0,03	0,04	0,24
12.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	0,27	1,01	0,88	0,33	0,45
13.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	0,61	0,77	0,63	0,22	0,17

(Sumber: Laporan Tahunan, 2024)

Berdasarkan tabel data 1.4. dapat diamati bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Beberapa bank mengalami peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) diatas nilai kesehatan bank dengan rentang 2%-5% (Hanafia & Karim, 2020a). *Non Performing Financing* (NPF) dapat dikategorikan dalam perhatian khusus (DPK), seperti PT. Bank KB Bukopin Syariah secara berturut-turut pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019-2020, terdapat nilai *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 30% dari 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang mengalami peningkatan *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini mengindikasikan adanya potensi risiko dalam pembiayaan yang perlu diwaspadai oleh pihak bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi profitabilitas bank. Menurut Pratama & Ismunawan (2024), besarnya hasil *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat memengaruhi profitabilitas bank. Jika nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) meningkat, maka hal tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap profitabilitas bank. Bank yang mampu menangani pembiayaan secara efektif dan memenuhi kewajiban pembayaran serta kebutuhan pendanaan dalam waktu dekat, akan cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi (Pratama & Ismunawan, 2024). Bank yang dapat memenuhi seluruh kewajiban kreditnya dan melengkapi permintaan dana nasabah tanpa penundaan dianggap likuid. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berfungsi sebagai salah satu metode untuk mengevaluasi kemampuan bank pada saat memenuhi keharusan pembayaran dan kebutuhan pendanaan dalam waktu dekat. Oleh karena itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menjadi salah satu indikator penting untuk

menilai likuiditas bank (Katharina & Novita, 2022). Berikut tabel 1.5. nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Perbankan Syariah yang tercatat di Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023:

Tabel 1.5 Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023

No	Bank Umum Syariah	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	73,51	69,84	38,33	40,63	47,14
2.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk	76,15	74,52	73,39	79,37	81,73
3.	PT. Bank Aladin Syariah	506,00	0,13	0,00	173,27	95,31
4.	PT. Bank Victoria Syariah	80,52	74,05	65,26	76,73	107,85
5.	PT. Bank Mega Syariah	94,53	63,94	62,84	54,63	71,85
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	93,53	86,64	81,55	81,00	85,23
7.	PT. Bank KB Bukopin Syariah	93,48	196,73	92,97	92,47	93,79
8.	PT. Bank BCA Syariah	91,0	81,3	81,4	80,0	82,3
9.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	95,27	97,37	95,17	95,68	93,78
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	95,72	111,71	92,87	94,60	94,51
11.	PT. Bank Aceh Syariah	68,64	70,82	68,06	75,44	76,38
12.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	89,70	85,63	73,72	72,67	85,90
13.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	81,89	86,53	90,96	89,21	94,35

(Sumber: Laporan Tahunan, 2024)

Berdasarkan tabel 1.5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) beberapa Bank Umum Syariah (BUS) melebihi nilai 120% yang ditentukan industri yaitu terjadi pada PT. Bank Aladin Syariah pada nilai tertinggi di tahun 2019 sebesar 506,00% dan 173,27% pada tahun 2022, serta PT. Bank KB Bukopin Syariah sebesar 196,73% pada tahun 2020. Hal ini dapat dikatakan nilai *Financing to Deposit Ratio*

(FDR) sudah melewati maksimum yang ditetapkan di atas 120%, maka rasio dikategorikan tidak sehat. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi menandakan adanya penerimaan dana yang besar bagi bank. Namun, seiring dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank, risiko yang dihadapi pun turut bertambah, karena semakin sulit bank memperoleh kembali dana yang telah dititipkan nasabah (Khoiriyah & Wirman, 2021).

Menurut hasil penelitian Sugihyanto (2021), inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sebaliknya, Anindya et al. (2022a) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal serupa juga ditegaskan oleh Solihin et al. (2022) adanya pengaruh inflasi terhadap profitabilitas. Namun, Mellaty & Kartawan (2021a), menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Di sisi lain, Nita et al. (2021) mencatat bahwa inflasi berdampak negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian oleh Fachri & Mahfudz (2021), menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets*. Selain itu, Saleh (2021) juga mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Di sisi lain, Shafrani & Lestari (2020), menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *Return on Assets*. Sementara itu, Anisa & Anwar (2021) justru menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Demikian pula, hasil penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Assets* menunjukkan ketidakkonsistenan. Fachri & Mahfudz (2021), menemukan bahwa *Non Performing Financing* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Rahmawati (2021) juga menunjukkan adanya pengaruh antara *Non Performing Financing* dan *Return on Assets*. Namun, dalam penelitian lain, Saleh (2021) mengindikasikan adanya pengaruh positif antara *Non Performing Financing* terhadap *Return on*

Assets. Sementara itu, Shafrani & Lestari (2020) menyatakan bahwa *Non Performing Financing* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Adapun Anisa & Anwar (2021) menemukan bahwa *Non Performing Financing* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Hasil penelitian terkait pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Fachri & Mahfudz (2021), menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets*, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, Rahmawati (2021) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *Return on Assets*. Berbeda dengan temuan tersebut, Saleh (2021) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* justru memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Penelitian terbaru oleh Fatmawati & Hakim (2024) menguatkan temuan sebelumnya dengan menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Sementara itu, Khoiriyah & Wirman (2021) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Assets*. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* dan *Return on Assets* masih belum konsisten, tergantung pada kondisi empiris serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Dengan adanya perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menganalisis tentang **“Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Sebagai Penentu profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, sebagai berikut:

1. Terjadi kenaikan angka inflasi pada tahun 2022. Dari 1,87% menjadi 5,51% pada 2021-2022. Inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi terhambat, sehingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat untuk menginvestasikan dana dalam bentuk tabungan. Berkurangnya minat

masyarakat dalam menyimpan dana di bank, dan berimbas terhadap menurunnya profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS).

2. Pada tahun 2021, tercatat bahwa nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencapai titik tertinggi sebesar 390,50%, nilai ini jauh diatas batas yang ditentukan sebesar 12%. Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menandakan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) kurang memperhatikan keseimbangan antara kecukupan modal dan efisiensi pengelolaan modal, untuk mendukung pertumbuhan bisnis.
3. Tingginya nilai *Non Performing Financing* (NPF) terjadi pada PT. Bank KB Bukopin secara konsisten selama periode 2019-2023, dengan status Dalam Perhatian Khusus (DPK). Hal ini menunjukkan adanya potensi risiko pembiayaan yang perlu diwaspadai.
4. Selama tahun 2019 hingga 2023, terdapat dua Bank Umum Syariah (BUS) yang membutuhkan perhatian khusus, dikarenakan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang melebihi batas maksimum standar yang ditetapkan, yakni 120%. Semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank, semakin tinggi risiko yang dihadapinya.
5. Terdapat beberapa Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) dibawah 1,25%, dan dikategorikan kurang sehat pada periode 2019-2023, dipresentasikan dari 13 Bank Umum Syariah (BUS) yaitu sebesar 60%. Sementara itu, PT. Bank Aladin Syariah mengalami angka negatif pada tahun 2021 hingga 2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023?

4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan oleh penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023.
- b. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023.
- c. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023.
- d. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pemahaman peneliti terkait kinerja keuangan perbankan syariah. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pengaruh variabel-variabel ekonomi dan keuangan seperti inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), serta *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di bidang yang serupa.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun empiris, bagi pembaca yang memiliki minat terhadap studi mengenai kinerja keuangan bank syariah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu-isu serupa.

c. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi dalam memberikan masukan dan refleksi kritis terhadap praktik manajemen risiko dan pengelolaan keuangan di lembaga perbankan syariah. Temuan terkait inflasi, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Financing to Deposit Ratio* diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas operasional perbankan syariah ke depan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator atau alat ukur dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai sejauh mana kinerja keuangan Bank Umum Syariah mampu memberikan imbal hasil yang kompetitif dan sehat secara keuangan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan dalam lima bab utama, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini memuat pembahasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta model analisis yang digunakan, termasuk metode uji statistik.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, unit observasi, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta metode analisis data, termasuk uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah. Dalam bab ini juga dipaparkan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan terhadap temuan penelitian yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran-saran yang bersifat konstruktif. Selain itu, bagian akhir dari bab ini juga memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung isi penelitian.

